

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdagangan merupakan transaksi yang bersifat saling menguntungkan antar kedua belah pihak. Didalam aktivitas perdagangan terdapat 2 pelaku transaksi, yaitu adanya penjual dan pembeli. Penjual adalah pelaku dagang yang menyediakan barang konsumsi untuk pembeli, dan pembeli adalah pelaku yang mengeluarkan biaya untuk membeli barang konsumsi guna memenuhi kebutuhannya.

Perdagangan sendiri secara luas merupakan suatu aktivitas penunjang ekonomi atau pendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dimana perdagangan internasional atau perdagangan antar negara adalah sebuah aktivitas yang terjadi karena adanya sebuah permintaan akan barang di dalam pasar internasional, dan adanya penawaran akan kelebihan komoditas dalam suatu negara yang ditawarkan di pasar internasional. Sehingga, aktivitas perdagangan ini mampu mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi sendiri dibedakan menjadi tiga sektor, yakni *the primary sector* yang meliputi pertanian, kehutanan, perikanan. *The secondary sector* meliputi manufaktur, kelistrikan, dan pertambangan. Terakhir ada *the tertiary sector* meliputi jasa, perdagangan, dan pemerintahan (Simanjuntak dan Mukhlis, 2012:122).

Dengan berjalannya aktivitas ekonomi, maka perekonomian dapat berjalan sehingga mampu memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Selain itu perdagangan juga merupakan pekerjaan Rasulullah S.A.W dimana Rasulullah s.a.w menganjurkan kepada kita untuk berdagang, karena berdagang juga merupakan jihad seperti Riwayat al-Hakim dan tarmizi dengan sanad hasan yang berbunyi “Pedagang yang dapat dipercaya dan beramanat, akan bersama para Nabi, orang-orang yang dapat dipercaya dan orang-orang yang mati syahid”.

Dalam Al-qur'an kata perdagangan juga dapat ditemukan dalam tiga bentuk. Bentuk kata tersebut, yaitu *tijarah* (perdagangan), *bay'* (menjual) dan *syira'*

(membeli). Sesungguhnya, profesi perdagangan akan mendekatkan pada nilai-nilai dengan jaminan 90% pintu rizki:

زق الرا أعشار تسعة فيها فإن بالتجارة عليكم

Artinya: “Hendaklah kamu berdagang, karena di dalamnya terdapat 90% pintu rezeki” (H.R.Ahmad).

Didalam Al-qur’an, dijelaskan bahwa berdagang merupakan jalan yang batil dalam memperoleh rezki. Hal ini tercantum dalam surat An-Nisa ayat 29, yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan hartasamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.” (Q.S. An-Nisa’: 29)

Dalam sejarahnya perdagangan dilakukan kepada orang terdekat, kemudian perdagangan ini meluas hingga dapat dilakukan antar negara atau lazim disebut perdagangan internasional.

Perdagangan internasional memiliki peran penting sebagai alat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Untuk memenuhi kebutuhan suatu negara yang tidak dapat dipenuhi sendiri oleh negara tersebut, maka negara tersebut melakukan transaksi jual-beli (mengimpor) suatu barang atau jasa dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan negaranya.

Seperti yang diketahui, setiap negara memiliki Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berbeda. Perbedaan inilah yang membuat setiap negara membutuhkan negara lain, oleh sebab itu dibukalah jalur perdagangan internasional sehingga suatu negara dapat mengeksport komoditas unggulan dari negaranya dan mengimpor komoditas yang belum ada atau dimiliki oleh negara tersebut. Sehingga terjadilah suatu transaksi yang saling menguntungkan antar pihak yang melakukan aktivitas perdagangan antar negara.

Perdagangan Internasional selain merupakan jual-beli komoditas antar negara, juga dapat dimanfaatkan untuk mendorong produktivitas negara tersebut. Dengan adanya perdagangan internasional, maka produsen dalam negeri akan terpacu untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk.

Hal tersebut sesuai dengan gagasan keuntungan perdagangan atau disebut *gains from trade* (Krugman, 1994:40) yang berarti “jika suatu negara menjual barang atau jasa ke negara lain maka manfaat yang sama pasti dirasakan juga oleh negara kedua belah pihak”.

Indonesia beralih dari strategi impor ke strategi industrialisasi ekspor dimana pandangan industrialisasi ekspor mulai berubah menjadi sektor yang diharapkan dapat menjadi motor pertumbuhan ekonomi (*Export Led Growth*).

Pemerintah melakukan segala upaya agar sektor industri menjadi *ourward looking* dengan target utamanya dari output sektor manufaktur Indonesia yaitu ekspor migas dan gas bumi menjadi primadona di asia, sehingga neraca perdagangan Indonesia lebih dominan terhadap ekspor migas dan gas bumi. Walau ekspor non migas tidak begitu banyak, namun neraca perdagangan indonesia surplus karena ekspor migas.

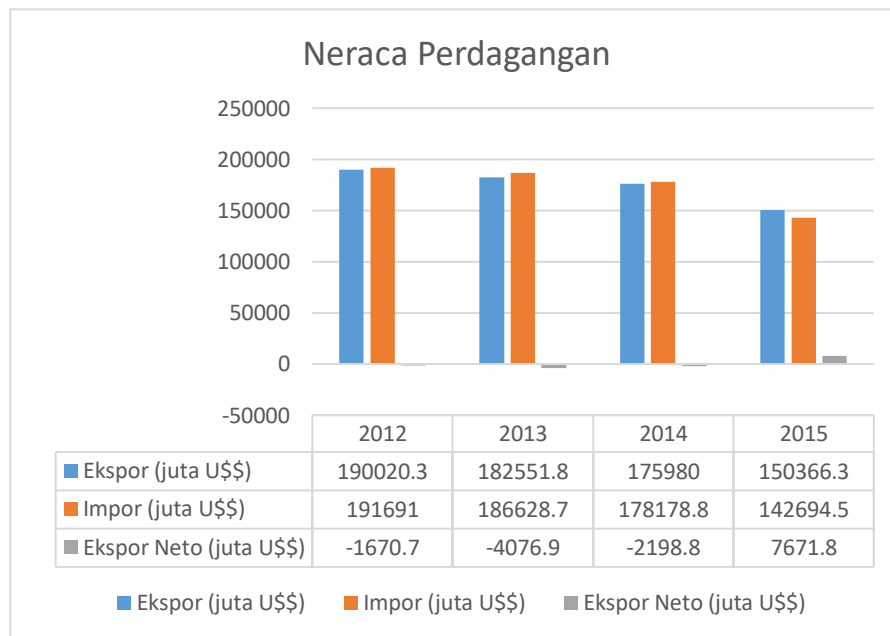
Didalam perdagangan internasional, suatu negara membutuhkan suatu catatan transaksi jual-beli antar atau lintas negara, catatan transaksi tersebut disebut neraca perdagangan.

Neraca perdagangan atau *balance of trade* merupakan selisih antara nilai transaksi dari ekspor dan impor suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Apabila nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor maka akan menghasilkan neraca perdagangan yang positif (surplus) dan apabila ekspor lebih kecil dari impor maka akan dihasilkan neraca perdagangan yang negatif (defisit) (Krugman, 2005).

Persoalan yang kerap dihadapi oleh suatu negara adalah surplus atau defisitnya neraca perdagangan negara tersebut, dikarenakan neraca perdagangan berperan penting dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah dan juga menjadi tolak ukur untuk investor asing akan menanamkan modalnya atau tidak di negara tersebut.

Karena neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit selama 3 tahun berturut-turut yaitu di tahun 2012 hingga tahun 2014, maka penulis tertarik untuk meneliti neraca perdagangan dan peneliti mengambil penelitian dengan judul “Analisi faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan di Indonesia”.

Pada 3 tahun awal pemerintahan Presiden Joko Widodo neraca perdagangan indonesia mengalami kenaikan setelah mengalim penurunan ditahun-tahun sebelumnya, walau kenaikan ini tidak banyak namun neraca perdagangan indonesia masih dalam keadaan surplus karena ekspor migasnya. Berikut tabel neraca perdagangan selama 4 tahun:



Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik).

Gambar 1.1
Perkembangan Neraca Perdagangan di Indonesia Tahun 2012-2015

Pada gambar 1.1 terlihat bahwa pada tahun 2012 neraca perdagangan indonesia mengalami defisit sebesar (-1.670,7) juta US\$. Hal ini dikarenakan nilai impor pada waktu itu sebesar 191.691 juta US\$ lebih besar dari nilai ekspor yaitu sebesar 190.020,3 juta US\$, sehingga selisih dari impor dan ekspor pada waktu itu

sebesar (-1.670,7) juta US\$ dan mengakibatkan neraca perdagangan indonesia mengalami defisit.

Pada tabel di atas terlihat bahwa pada tahun 2013 neraca perdagangan indonesia mengalami defisit sebesar (-4.076,9) juta US\$. Hal ini di karenakan nilai impor pada waktu itu sebesar 186.628,7juta US\$ lebih besar dari nilai ekspor yaitu sebesar 182.551,8juta US\$, sehingga selisih dari impor dan ekspor pada waktu itu sebesar (-4.076,9) juta US\$ dan mengakibatkan neraca perdagangan indonesia mengalami defisit.

Pada tabel di atas terlihat bahwa pada tahun 2014 neraca perdagangan indonesia mengalami defisit sebesar (-2.198,8) juta US\$. Hal ini di karenakan nilai impor pada waktu itu sebesar 178.178,8juta US\$ lebih besar dari nilai ekspor yaitu sebesar 175.980juta US\$, sehingga selisih dari impor dan ekspor pada waktu itu sebesar (-2.198,8)juta US\$ dan mengakibatkan neraca perdagangan indonesia mengalami defisit.

Pada tahun 2015 neraca perdagangan indonesia mengalami surplus sebesar 7.671,8 juta US\$. Hal ini di karenakan nilai impor pada waktu itu sebesar 142.694,5 juta US\$ lebih besar dari nilai ekspor yaitu sebesar 150.366,3juta US\$, sehingga selisih dari impor dan ekspor pada waktu itu sebesar 7.671,8 juta US\$ dan mengakibatkan neraca perdagangan indonesia mengalami surplus.

Yusuf dan Widyastutik (2007) melakukan penelitian tentang “*Analysis Of The Influence Of Exports - Imports Of Major Food Commodities And Trade Liberalization On Indonesia Trade Balance*”. Disini Yusuf dan Widyastutik menggunakan neraca perdagangan sebagai variabel dependen, sedangkan *food commodity* export-import, and liberalization sebagai variabel independen. Dalam penelitian tersebut, Yusuf dan Widyastutik memperoleh hasil bahwa secara bersama-sama *food commodity* export-import, and liberalization berpengaruh negative terhadap neraca perdagangan dalam jangka panjang ataupun jangka pendek.

Widayanti(2008) melakukan penelitian tentang “*The Trade Balance Of Rubber Commodities Between Indonesia And The United States*”. Disini Sri widayantimenggunakan neraca perdagangan sebagai variabel dependen, sedangkan

Produce domestic natural rubber, rubber consumption, exchange rate, and interest rate sebagai variabel independen. Dalam penelitian tersebut, Sri widayanti memperoleh hasil bahwa produce domestic natural rubber, exchange rate, and interest rate berpengaruh positive dan signifikan, namun rubber consumption berpengaruh negative and signifikan.

Larasati (2015) melakukan penelitian tentang “*Analysis Of Relationship The Trade Balance With Real Exchange Rate (Study Comparison Between Indonesia-Japan And Indonesia-China)*”. Disini Putri Rizki Indah Larasati menggunakan neraca perdagangan sebagai variabel dependen, sedangkan exchange rate, GDP Indonesia, GDP Jepang, dan GDP China sebagai variabel independen. Dalam penelitian tersebut, Putri Rizki Indah Larasati memperoleh hasil bahwa exchange rate berpengaruh negative dan signifikan terhadap neraca perdagangan, variabel GDP Indonesia berpengaruh negative dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Jepang dan Indonesia China. Variabel GDP Jepang dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan bilateral Indonesia-Jepang, sedangkan variabel GDP China dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan bilateral Indonesia-China.

Wiryanti (2015) melakukan penelitian tentang “Korelasi Ekspor Dan Impor Terhadap Neraca Perdagangan Dan Neraca Pembayaran Di Indonesia”. Disini saudari Tutik menggunakan neraca perdagangan sebagai variabel dependen, sedangkan ekspor dan impor sebagai variabel independen. Dalam penelitian tersebut, Tutik Wiryanti memperoleh hasil bahwa hubungan korelasi antara variabel ekspor dan variabel impor terhadap neraca perdagangan sangat kuat ($R = 0,981$) dan data linear, sedangkan hubungan korelasi antara variabel ekspor dan variabel impor terhadap neraca pembayaran cukup kuat ($R = 0,603$) dan data tidak linear.

Silviana (2016) melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Kurs Dan Inflasi Terhadap Neraca Perdagangan Di Negara-Negara Anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI)”. Disini Hielda silviana menggunakan neraca perdagangan sebagai variabel dependen, sedangkan nilai tukar rill dan tingkat inflasi sebagai

variabel independen. Dalam penelitian tersebut, Hilda silviana memperoleh hasil bahwa nilai tukar riil dan tingkat inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap surplus neraca perdagangan.

Ginting (2014) melakukan penelitian tentang “Perkembangan Neraca Perdagangan dan Faktor-fakto yang Mempengaruhinya”. Disini Ari Mulianta Ginting menggunakan neraca perdagangan sebagai variabel dependen, sedangkan konsumsi, nilai tukar riil, investasi asing dan PDB Negara lain sebagai variabel independen. Dalam penelitian tersebut, Ari Mulianta Ginting memperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang, konsumsi domestik dan nilai tukar riil berpengaruh negative dan signifikan terhadap neraca indonesia, sedangkan variabel investasi asing langsung dan PDB negara lain berpengaruh positif signifikan.

Agustin (2012) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Neraca Tabungan-Investasi Terhadap Neraca Perdagangan Bilateral Indonesia Pada 87 Negara Mitra Dagang”. Disini Grisvia Agustin menggunakan neraca perdagangan sebagai variabel dependen, sedangkan neraca tabungan-investasi asing sebagai variabel independen. Dalam penelitian tersebut, Grisvia Agustin memperoleh hasil bahwa neraca tabungan-investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan (dimana nilai tabungan lebih besar dari nilai investasi), karena neraca tabungan-investasi dapat menghambat impor Indonesia sehingga menaikkan surplus atau menurunkan defisit neraca perdagangan bilateral Indonesia.

Soemiantoro (2015) melakukan penelitian tentang “Penerapan Model Two Gap Approach Dalam Analisis Defisit Neraca Perdagangan Bilateral ASEAN Dengan Tiongkok, Model Data Panel Tahun 2009-2013”. Disini Dra. Endang sri prapti soemiantoro, M.A. menggunakan neraca perdagangan sebagai variabel dependen, sedangkan neraca tabungan-investasi dan defisit anggaran sebagai variabel independen. Dalam penelitian tersebut, Dra. Endang sri prapti soemiantoro, M.A. memperoleh hasil bahwa Defisit Anggaran sebagai faktor eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap defisit perdagangan bilateral negara anggota ASEAN dengan Tiongkok.

Pramita (2016) melakukan penelitian tentang “Determinan Neraca Perdagangan Di Indonesia Periode 1981-2014”. Dalam penelitian ini saudara Anggi menggunakan neraca perdagangan sebagai variabel dependen, sedangkan kurs Rp/USD, GDB, GFCF, dan gross domestic saving sebagai variabel independen. Pada penelitian tersebut, Anggi Waradya Pramita memperoleh hasil bahwa variabel kurs Rp/USD mempengaruhi neraca perdagangan secara signifikan. Sedangkan GDB, GFCF, dan *gross domestic saving* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap neraca perdagangan.

Riyanto (2017) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Neraca Perdagangan Studi Kasus Perdagangan Indonesia dan Mitra Dagang ASEAN”. Disini Bobby Riyanto menggunakan neraca perdagangan sebagai variabel dependen, sedangkan Nilai tukar riil dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel independen. Dalam penelitian tersebut, Bobby Riyanto memperoleh hasil bahwa variabel nilai tukar riil berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan negara-negara ASEAN.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi variabel-variabel yang ditelitinya sebagai berikut :

1. Untuk variabel dependen (Y) adalah Neraca Perdagangan.
2. Untuk variabel independennya adalah GDP(X1), Kurs(X2), Suku Bunga(X3), dan Perusahaan Go Public(X4).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan pokok yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh GDP (milyar) terhadap Neraca Perdagangan di Indonesia periode 1985-2019?
2. Bagaimana pengaruh Kurs (rp/dollar) terhadap Neraca Perdagangan di Indonesia periode 1985-2019?
3. Bagaimana pengaruh Suku Bunga (%) terhadap Neraca Perdagangan di Indonesia periode 1985-2019?

4. Bagaimana pengaruh Perusahaan Go Public (unit) terhadap Neraca Perdagangan Indonesia periode 1985-2019?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh GDP (milyar) terhadap Neraca Perdagangan Indonesia periode 1985-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kurs (rp/dollar) terhadap Neraca Perdagangan Indonesia periode 1985-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga (%) terhadap Neraca Perdagangan Indonesia periode 1985-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh Perusahaan Go Public (unit) terhadap Neraca Perdagangan Indonesia periode 1985-2019.

E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Sebagai bahan informasi tambahan tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi neraca perdagangan.
2. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian dalam ruang lingkup yang sama.
3. Dapat menambah pengetahuan bagi pembaca.